

Pemberdayaan Jemaat dan Pertumbuhan Gereja

Suhartono

STAK Lentera Bangsa Manado

Pst.harts@gmail.com

Abstract: *A healthy church is a church that experiences full growth both in quantity (quantity and distribution) and quality (spirituality that reflects the example of Christ). In a world that is currently facing various problems, especially related to the Covid-19 Pandemic, The Church cannot be silent or passive. Although the Church cannot solve every problem, at least the church can be part of the solution of some problems faced by the congregation and the surrounding community. A healthy church presence and its mission to empower communities are needed as solutions to today's global problems. This article uses a qualitative descriptive approach with a literature study approach to answer questions related to healthy churches and church empowerment tasks. From the study of various literature sources, it was found that there are at least 4 aspects that describe the characteristics of a healthy church: the increase in the number of congregations, the mission of evangelizing/pioneering new churches, spiritual growth, and church involvement in serving. This is to be viewed as part of a spiritual formation that shows Christlikeness and a longing to bring souls to Christ. This can be seen in the task of church empowerment which includes all church Citizen Service movements in the midst of churches and communities that are mutually constructive. Church empowerment includes elements of enabling, empowering, and charity. The empowerment of the congregation is comprehensive and included in the three tasks of the church, namely: koinonia, marturia, and diakonia. In conclusion, a healthy church is a church that grows in quantity and quality and leads movements that empower the church as a guide to life for the glory of Christ.*

Keywords: *Church Empowerment, Healthy Church, Church Growth*

Abstrak: Gereja yang sehat adalah gereja yang mengalami pertumbuhan yang utuh baik secara kuantitas (kuantitas dan sebaran) maupun kualitas (spiritualitas yang mencerminkan keteladanan Kristus). Di dunia yang saat ini menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait pandemi Covid-19, Gereja tidak bisa diam atau pasif. Meskipun Gereja tidak bisa menyelesaikan setiap permasalahan, setidaknya Gereja dapat menjadi bagian dari solusi beberapa permasalahan yang dihadapi jemaat dan masyarakat sekitar. Kehadiran Gereja yang sehat dan misinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan sebagai solusi terhadap permasalahan global saat ini. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menjawab pertanyaan terkait gereja sehat dan tugas pemberdayaan gereja. Dari kajian berbagai sumber pustaka, ditemukan minimal ada 4 aspek yang menggambarkan ciri-ciri gereja yang sehat: penambahan jumlah jemaat, misi pengabaran Injil/perintisan gereja baru, pertumbuhan spiritual, dan keterlibatan jemaat dalam melayani. Hal ini harus dipandang sebagai bagian dari formasi spiritual yang menunjukkan keserupaan dengan Kristus dan kerinduan membawa jiwa kepada Kristus. Hal ini tampak dalam tugas pemberdayaan

jemaat yang mencakup seluruh gerak pelayanan warga gereja di tengah-tengah jemaat dan masyarakat yang bersifat saling membangun. Pemberdayaan jemaat mencakup unsur enabling, empowering, dan charity. Pemberdayaan jemaat tersebut bersifat menyeluruh dan termasuk dalam tiga tugas gereja, yaitu: koinonia, marturia, dan diakonia. Kesimpulannya, gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh secara kuantitas dan kualitas serta memimpin gerakan-gerakan yang memberdayakan gereja sebagai pedoman hidup untuk kemuliaan Kristus.

Kata Kunci: Pemberdayaan Jemaat, Gereja Yang Sehat, Pertumbuhan Gereja

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi yang baik tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja namun juga aspek lainnya. Oleh karena itu, Arsyad (2002) yang mengutip pendapat Todaro berpendapat bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi diungkapkan oleh tiga nilai utama, yaitu (1) mengembangkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, (2) meningkatkan harga diri individu berharga sebagai manusia, dan (3) meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih mana yang termasuk hak asasi manusia.¹ Dari ketiga pokok ini dapat dilihat bahwa permasalahan ekonomi juga terkait dengan aspek-aspek lain seperti kehidupan sosial dan psikologi masyarakat.

Dalam kehidupan berkomunitas, masyarakat menyadari kehadiran-Nya untuk mengakui kebaikan Tuhan di tengah kesulitannya dengan memenuhi panggilannya baik dalam komunitas maupun dalam masyarakat, semua dengan sendirinya menempatkan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja dan pusat dakwah dan melayani gereja.² Oleh karena itu, gereja mempunyai orientasi untuk mencapai tujuan yang perlu dicapai oleh gereja/jemaat, yang dapat dibangun menjadi visi (goal) dan misi (tugas yang harus diselesaikan untuk menyikapi visi tersebut), sehingga jemaat dapat memenuhi panggilan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan baik di dalam Kongregasi maupun dalam komunitas pada umumnya.

Gereja sebagai organisasi sosial dalam masyarakat, dengan fungsi eksternalnya, berarti Gereja harus berperan sebagai wahana pengembangan pemberdayaan masyarakat. Menurut Harun Hadiwijono, peran Gereja, keberadaannya, terutama bukan untuk kebaikan Gereja itu sendiri, melainkan demi kebaikan Kristus yang memiliki Gereja sebagai tubuh-Nya. Karena Gereja sendiri tidak mempunyai tujuan. Gereja menghayati, mengembangkan dan memenuhi panggilannya dalam masyarakat. Artinya Gereja adalah organisasi sosial yang melaksanakan kegiatan pelayanan yang berdampak pada suatu sistem sosial tertentu.

Persiapan suatu gereja sangat dipengaruhi oleh persiapan para pemimpinnya. Jika pemimpin sudah siap, kemungkinan besar gereja sudah siap menemukan pentingnya peran

¹ Lincoln Arsyad, Pengantar pembangunan ekonomi daerah, (Jokjakarta, BFE Yogyakarta, 2002), hlm 5-6

² Majelis Sinode GPIB. Ketetapan Sidang Sinode GPIB XIX, Tata Gereja GPIB, Buku III (Jakarta, 2010), hlm 17

pemimpin gereja dalam mempromosikan bisnis gereja. Untuk itu mereka bahkan menekankan pentingnya pelatihan kewirausahaan di gereja-gereja, dimulai dari sekolah teologi, sebagai tempat pelatihan bagi para pendeta masa depan untuk menjadi pemimpin gereja. Namun selain pendeta, majelis jemaat secara keseluruhan juga memiliki tanggung jawab yang sama. Mereka adalah pemimpin yang berasal dari jemaat dan selalu berada bersama dengan jemaat. Pendeta bisa dimutasi ke jemaat lain, namun majelis jemaat akan tetap tinggal. Sebab itu penting untuk mengetahui tingkat kesiapan mereka. Paling tidak, sejauhmana mereka memahami perlunya pembangunan ekonomi jemaat?.

Gereja harus melayani Tuhan dengan mengabdikan hidupnya pada tugas-tugas sesuai panggilannya, karena Tuhan ingin semua orang diselamatkan. Hanya di dunialah Gereja dapat ditempatkan dan eksis, oleh karena itu Gereja tidak dapat lepas dari dunia, dan juga tidak dapat hidup secara eksklusif atau hanya untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa Gereja adalah yang pertama di dunia ini, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia ini. Namun dalam kerajaan Allah, Allah tidak mengeluarkan Gereja dari dunia ini melainkan memelihara Gereja di dunia, agar tidak jatuh ke tangan penguasa dunia ini.

Gereja dapat bertumbuh dengan baik jika sehat. Ron Jenson dan Jim Stevens menawarkan visi untuk gereja yang sehat berdasarkan Efesus 4: 11-16. Ciri-ciri gereja yang sehat berdasarkan ayat tersebut adalah: mempunyai visi kepemimpinan yang luas (ay. 11-12), meningkatkan keanggotaan dan organisasinya (ay. 13-15), serta mengembangkan pelayanan yang menarik bagi anggota gereja (ay. 13-15). (Jenson dan Stevens 2004) Menurut perspektif ini, kepemimpinan adalah kepemimpinan yang mempunyai panggilan dan karunia khusus untuk membantu orang yang dipimpinya hidup sesuai dengan tujuan Tuhan. Hal ini akan membantu para anggota menjadi serupa dengan Kristus dalam perilaku dan karakter, sehingga setiap anggota dapat saling melayani dalam tubuh Kristus “sesuai dengan ukuran pekerjaan masing-masing” (ayat 16).

Pelayanan Injil bukan hanya tanggung jawab pendeta atau dewan direksi. Peran anggota gereja sangat penting dalam memberitakan kabar baik. Karena mereka hidup dalam masyarakat yang beragam dan lebih mudah menjangkau kerabat atau teman di lingkungannya. Gereja harus menyediakan posisi yang sesuai bagi para intelektual dan ahli yang sudah ada di banyak jemaat (awam), baik dalam bentuk khusus, kelompok kerja atau bentuk lain yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan profesional. Agar kita dapat turut serta menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi Gereja sesuai dengan talenta yang Tuhan berikan kepada kita.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu bagian pokok dari ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk lebih mengetahui dan lebih memahami segala segi kehidupan, sehingga suatu penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan metode-metode dan tehnik-tehnik yaitu yang ilmiah.³ Menurut Soerjono Soekanto, penelitian merupakan suatu kegiatan karya

³ Soejono Soekanto, Pengantar Penelitian Hukum, Universitas Indonesia, 1986, Jakarta, hlm. 3.

ilmiah yang berkaitan dengan analisis konstruksi yang dilaksanakan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Metodologis berarti sesuai dengan metode atau cara tertentu. Sistematis adalah berdasarkan suatu alasan, sedangkan konsisten berarti tidak adanya hal-hal yang bertentangan dalam suatu karangan tertentu..⁴ Pada prinsipnya metode penelitian memberikan pedoman tentang tata cara seorang ilmuwan mempelajari, menganalisa serta memahami permasalahan yang dihadapinya. Penelitian merupakan suatu sarana pokok pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten. Melalui penelitian tersebut diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah.⁵

Kenyataannya, jemaat/gereja menyadari bahwa mencapai semua yang diharapkan bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dalam sekejap mata. Gereja juga memerlukan proses untuk mencoba memenuhi kebutuhan dan kesulitan mereka dalam komunitas dan kehidupan sosial. Dalam upaya-upaya ini, Gereja harus terus memenuhi panggilannya di dunia ini, meneruskan misi persekutuan persaudaraan, kesaksian dan pelayanan Kristus kepada seluruh umat manusia.

Pekerjaan misionaris merupakan pekerjaan yang efektif dalam membawa kabar keselamatan, selain itu para hamba Tuhan dapat mengunjungi gereja tempat mereka tinggal. Dengan melakukan pekerjaan misionaris yang intensif, hamba-hamba Tuhan dapat membangun hubungan yang kuat dengan jemaat yang mereka layani dan meletakkan beban misionaris untuk melihat pekerjaan Tuhan bagi dunia ini. Pekerjaan misionaris merupakan suatu pelayanan yang sangat baik yang dilakukan oleh para hamba Tuhan dan gereja Tuhan karena merekalah yang melaksanakan pekerjaan pelayanan ini, khususnya dalam pekerjaan misionaris, efektif dan efektif. Melaksanakan karya dakwah merupakan satu-satunya kegiatan yang menunjang pelayanan, khususnya pelayanan evangelisasi. Oleh karena itu, gereja-gereja yang ingin mengalami pertumbuhan dan perkembangan nyata perlu memperhatikan pelayanan kunjungan.

Di dalam Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengungkapkan dengan tegas dan jelas sifat dan tujuan pekerjaan misionaris. Fondasi yang kokoh dari pelayanan misionaris hamba-hamba Allah adalah penebusan Allah di dalam Kristus, yang datang ke bumi mengunjungi umat manusia yang berdosa untuk mencari dan menyelamatkan mereka. Maksud dan tujuan pelayanan misionaris hamba Tuhan adalah membawa orang-orang berdosa ke dalam persekutuan baru dengan kasih Tuhan dan sesama dengan mengejar kasih Tuhan yang sejati dalam kepedulian dan pengampunan bagi setiap anggota gereja dan kehidupannya. keadaan bagi mereka untuk tetap tinggal di dalam Kristus.

Hasil dan Pembahasan

Alkitab menuliskan bahwa terjadi peningkatan jumlah orang percaya pada kehidupan gereja mula-mula melalui 2 hal yaitu : Yang pertama melalui khotbah Petrus tentang siapa Yesus dan pekerjaan-Nya, sekitar tiga ribu orang bertobat dan dibaptis. (Kisah Para Rasul

⁴ Ibid. hlm. 5

⁵ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat. Rajawali Pers (PT.Rajagrafindo Persada), Jakarta, 1995, hlm.62

2). Kedua, melalui cara hidup Gereja mula-mula, tekun dalam ajaran para Rasul dan dalam persaudaraan. Kegiatan ini ditandai dengan selalu memecahkan roti bersama, berdoa, bersatu, saling peduli dan berbagi sesuai kebutuhan masing-masing, bersatu dalam satu semangat dan memuji Allah dengan suka cita dan ikhlas. Gaya hidup jemaat ini menyenangkan hati orang, sehingga setiap hari Tuhan menambah jumlah orang yang diselamatkan (Kisah Para Rasul 2:14). Dalam peningkatan jumlah tersebut, meski tidak disebutkan secara spesifik, namun dapat dipastikan mencakup kelompok umur dewasa (termasuk lansia), anak-anak, remaja, dan muda. Menurut Alton Garrison, peningkatan jumlah ini disebabkan oleh hubungan langsung mereka dengan Tuhan. Hal ini membuat orang percaya tetap terhubung dengan orang lain. Dengan berhubungan dengan orang percaya lainnya, hubungan dengan Kristus dapat bertumbuh. Dengan berhubungan dengan orang-orang yang tidak beriman, Anda akan memiliki kesempatan untuk “berbagi” iman Anda.

Dalam upayanya memberdayakan jemaat, gereja dapat menerapkan konsep pemberdayaan kepada masyarakat secara luas. Mardikanto dan Soebiato dalam bukunya “Pemberdayaan Masyarakat dari Perspektif Kebijakan Publik” berpendapat bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, sisi positifnya, yaitu menciptakan suasana atau suasana yang memungkinkan potensi manusia berkembang, dengan cara mendorong, memotivasi dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya. Kedua, aspek pemberdayaan, khususnya peningkatan potensi atau kekuatan masyarakat. Hal ini melibatkan pemberian masukan yang berbeda-beda, serta penciptaan akses terhadap berbagai peluang yang akan membuat masyarakat lebih mandiri. Ketiga, memberikan perlindungan dan dukungan kepada masyarakat lemah untuk menghindari persaingan tidak sehat dan eksploitasi antara yang kuat dan yang lemah. Pemberdayaan Komunitas tidak menjadikan masyarakat semakin bergantung pada berbagai program amal, namun justru dapat lebih mengembangkan potensi masyarakat yang berdaya.⁶

Dari sudut pandang ini, Gereja selalu mampu memberdayakan masyarakat. Konsep yang sering diusung oleh gereja-gereja untuk memberdayakan jemaat pada umumnya adalah amal dalam bentuk kesejahteraan, yaitu jemaat yang kuat membantu jemaat yang lemah dengan memberikan “keuntungan pribadi”, bukan “pancingan”. Hal ini sering diterapkan karena berfokus pada aspek keuangan atau faktor ekonomi, dimana kelompok kaya membantu kelompok miskin untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan jangka pendek. Sayangnya sumber daya ini cepat habis karena tidak berkelanjutan dan tidak dapat dikembangkan. Akibatnya, masyarakat miskin masih acuh tak acuh terhadap kemiskinannya. Padahal, pemberdayaan jemaat dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu pemberdayaan, pemberdayaan, dan filantropi. Penerapannya harus benar, tepat sasaran, tepat tempat, kondisi dan waktu. Jika Gereja memahami hal ini, maka Gereja dapat berperan aktif dalam upaya pemberdayaan komunitasnya, baik di dalam Gereja maupun di luar Gereja.

Pemberdayaan jemaat melalui Gereja dipandang sebagai gerakan pelayanan inklusif oleh anggota Gereja dalam jemaat dan masyarakat, yang saling membangun. Hal ini bukan

⁶ Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, hlm 23.

sekedar memberikan perhatian atau membantu yang lemah, tetapi juga tentang menciptakan kondisi bagi anggota gereja untuk bertindak bersama-sama sesuai dengan potensi mereka dan memahami peran yang harus mereka jalankan. Kristus merancang dan memperlengkapi setiap anggota tubuh-Nya untuk menyelesaikan tugas memulihkan segala sesuatu.

Dalam melakukan pemberdayaan jemaat hendaknya memperhatikan beberapa model yang dikemukakan dalam artikel ini dengan mempertimbangkan tiga aspek pemberdayaan dan kebutuhannya, yaitu: Pertama, Aktivasi: memampukan anggota gereja melakukan sesuatu berdasarkan karunia dan potensinya masing-masing. Misi Gereja adalah mewujudkan karunia dan potensinya, serta membuka kesempatan bagi jemaat untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan, betapapun rutinnya. atau tidak. Misalnya saja di masa pandemi, banyak anak yang tidak bersekolah dan kesulitan belajar. Anggota yang memiliki karunia mengajar dapat ditugaskan untuk mengajarkan pelajaran yang telah mereka kuasai, baik secara online maupun di tempat sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Gereja dapat mengirimkan jemaatnya untuk mengikuti pelatihan/workshop untuk mengembangkan potensinya dan memberikan dampak yang lebih besar bagi gereja atau masyarakat yang membutuhkan. Kedua, Pemberdayaan: memperkuat potensi atau kekuatan jemaat. Dalam hal ini masyarakat sudah memiliki potensi yang luar biasa namun memerlukan bantuan gereja/komunitas/pihak lain (seperti bank, dll) agar potensi tersebut dapat membantunya berkembang, lepas dari kesulitan dan pada akhirnya membantu orang lain seperti Tot. Misalnya saja di masa pandemi, banyak karyawan yang kehilangan pekerjaan karena perusahaan/kantor/pabrik/unit usaha tempat mereka bekerja tidak lagi melakukan perekrutan. Dalam hal ini, jika jemaat atau komunitas mempunyai potensi untuk menjual kebutuhan atau kegiatan lain di rumah (seperti membuat kue atau makanan lain yang diinginkan banyak orang) maka diperlukan dukungan modal dari rumah.gereja/jemaat lain/pihak lain agar usahanya bisa cepat dibangun, dimulai dan hasilnya bisa membantu dirinya sendiri, keluarganya, bahkan dengan semakin besar dan berkembangnya juga bisa membantu orang lain. Prinsipnya dalam hal ini adalah memberi “pancing” dan bukan “ikan”. Ketiga, Amal: keadaan tidak mampu berbuat apa-apa lagi sehingga meminta bantuan orang lain. Misalnya, lansia dengan kondisi fisik yang rentan atau sangat terbatas akan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, bukan mereka yang berdaya, melainkan gereja-gereja lain yang harus senantiasa merawat dan membantu para lansia. Mungkin mereka rindu mendengar firman Tuhan, sehingga gereja rutin datang untuk membaca firman Tuhan. Contoh lainnya, Anda dapat berbagi cerita dengan mereka.

Lebih lanjut, bentuk pemberdayaan jemaat bergantung pada gereja lokal berdasarkan konteks dan potensinya masing-masing. Dalam hal ini diperlukan kreativitas dan kepekaan tergantung kebutuhan individu. Tidak ada bentuk yang seragam atau tunggal yang berlaku untuk semua gereja. Namun Pasal perlu mendapat perhatian sebagai model pemberdayaan gereja agar tepat sasaran dan bermanfaat bagi transformasi, sehingga ada komunitas yang bersama-sama menjadi saksi hidup dalam menghadirkan Kristus dan kasih-Nya. Pada akhirnya, pelayanan dapat membawa perubahan hidup dan harapan untuk terus bertumbuh bersama demi kemuliaan Tuhan.

Saat ini, penting bagi seorang pendeta untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kepemimpinannya di Gereja. Kepemimpinan merupakan pekerjaan yang sangat

menegangkan dan melelahkan, seperti yang dikatakan oleh Jermia Djadi, bahwa setiap hari pemimpin mulai merasa bosan dengan pekerjaan kepemimpinan, pemimpin berada dalam bahaya karena dapat menjadi penghambat kelancaran pekerjaan yang sedang berlangsung. Menurut Jermia, kualitas kepemimpinan merupakan faktor penentu keberhasilan suatu organisasi, baik dalam dunia bisnis maupun dunia pendidikan, pemerintahan, politik, kesehatan dan agama, khususnya guru agama Kristen.⁷

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “ibadah” adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah juga dapat diartikan sebagai segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta. Selain itu, ibadah juga dapat diartikan sebagai upacara keagamaan.⁸

Menurut William Temple, ibadah berarti membangun hati Nurani dengan kekudusan yang berasal dari Allah, memenuhi akal dengan kebenaran Allah, membersihkan imajinasi dengan keindahan dari Allah, untuk membuka hati terhadap kasih Allah, dan mengabdikan kehendak pada tujuan Allah. Kristus menyatakan bahwa ibadah adalah soal roh dan kebenaran. Dalam Perjanjian Lama, Allah berdiam di Bait Allah, kemuliaan-Nya di dalam tempat yang Mahakudus.⁹

Berbicara mengenai kepemimpinan pendeta dalam meningkatkan ibadah gereja merupakan persoalan yang sangat kompleks. Hamba, seperti halnya pendeta, adalah seseorang yang mempunyai panggilan khusus dari Tuhan untuk memperlengkapi anggota gereja dalam hidup beriman sehingga dapat bersama-sama membangun kedewasaan iman melalui aktivitas seluruh anggota. merupakan panggilan khusus dari Tuhan untuk membekali anggota gereja menjalani hidup beriman guna membangun iman yang matang. Terkait dengan kegiatan ibadah, pendeta memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan ibadah gereja. Motivasi yang diberikan pendeta kepada gereja sangat membantu gereja untuk aktif dalam beribadah. Hal ini tidak hanya memotivasi ibadah tetapi juga dapat memotivasi jemaat untuk berani berpartisipasi dalam tugas pelayanan gereja.¹⁰

Allah memandang penginjilan dengan sangat serius karena misi sejati adalah apa yang ada dalam hati Allah. Hal ini dibicarakan dengan sangat serius di seluruh Alkitab. Seluruh Alkitab, dari Kejadian hingga Wahyu, secara sistematis terus mengungkapkan kasih Allah terhadap umat manusia yang berdosa. Kasih Tuhan adalah untuk semua orang. Lebih dari enam ratus kali kata bangsa dan suku muncul dalam Alkitab. Yesus Kristus mati di kayu salib, mencurahkan darah-Nya untuk menebus setiap bangsa, ras dan bahasa menjadi milik Tuhan demi kemuliaan Tuhan Bapa. Inilah misi Allah di dalam dan melalui Kristus, yang datang ke dunia ini.

⁷ Jermia Djadi, *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012). Hlm, 89.

⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). Hlm 415

⁹ Erwin Lutzer, *Pastor to Pastor*.129-133.

¹⁰ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan GerejaGereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).71-72

Kesimpulan

Seorang pelayan seperti halnya pendeta, adalah orang-orang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan untuk memperlengkapi kehidupan iman warga jemaat supaya bersama-sama membangun kedewasaan iman melalui kegiatan semua anggota. Kepemimpinan pendeta merupakan sebuah panggilan khusus dari Tuhan yang bertujuan untuk memperlengkapi kehidupan iman warga jemaat untuk membangun kedewasaan iman. Kaitannya dengan keaktifan dalam ibadah, pendeta sangat berperan di dalam keaktifan jemaat di dalam ibadah. Motivasi yang diberikan oleh pendeta kepada jemaat sangat membantu jemaat untuk aktif di dalam ibadah. Tidak hanya memberikan motivasi untuk datang beribadah namun mampu memberikan motivasi kepada jemaat agar berani mengambil bagian dalam tugas pelayanan gerejawi..

Gereja yang sehat ditandai dengan pertumbuhan kuantitas dan kualitas. Ini harus merupakan satu paket yang lengkap, karena Gereja adalah anggota tubuh Kristus yang hidup. Dalam kaitan ini, salah satu contoh kehidupan gereja yang sehat adalah misi pemberdayaan gereja dalam pembinaan rohani. Ini adalah integritas dari tiga misi Gereja (marturia, coinonia, diakonia). Kami berharap kegiatan pemberdayaan gereja terus tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi pola hidup sehat dalam gereja yang melayani Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan.

Referensi

- Freeman, James A.F. Stoner & Edward. Manajemen. Jakarta: Intermedia, 1994.
- Garrison, Alton. 2016. Gereja Menurut Kisah Para Rasul 2 Dan Petunjuk Implementasinya: Kunci-Kunci Untuk Membangun Gereja Yang Sehat. Malang: Gandum Mas.
- Jermia Djadi. Kepemimpinan Kristen Yang Efektif. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012.
- John Mac Arthur. Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebiato. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Morley, Patrick. 2009. A Guide to Spiritual Disciplines: 12 Kebiasaan Agar Tumbuh Dalam Kristus. Malang: Gandum Mas
- <file:///D:/Users/Pst.Harts/Downloads/52-249-1-PB.pdf>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2023, pukul 21.30 wib
- <file:///D:/Users/Pst.Harts/Downloads/6-62-1-PB.pdf>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2023, pukul 21.30 wib